

# BAHAN AJAR ALTERNATIF BERBASIS BIOGRAFI

Grace Leksana

Institut Sejarah Sosial Indonesia

**Abstrak.** Pengembangan bahan ajar alternatif berbasis biografi perlu dikembangkan karena dua alasan. Pertama pijakan filosofis keilmuan dan yang kedua teknik pendidikan. Kedua hal ini bermuara pada kebosanan siswa yang disebabkan karena pengulangan materi pelajaran. Mereka memiliki pengetahuan melebihi apa yang ada dalam buku teks. Bahan ajar yang dikembangkan tidak serta merta memindahkan historiografi atau ringkasan historiografi dalam bahan ajar. Akan tetapi, para pengembang perlu melakukan refleksi sebelum menuangkan materi dalam bahan ajar. Hal ini dilakukan agar mendorong siswa dapat berpikir secara kritis. Tantangan yang dihadapi seperti proses pengembangan yang membutuhkan waktu lama dan tampilan bahan ajar perlu dijadikan pertimbangan utama.

**Kata-kata kunci:** bahan ajar, biografi, sejarah, ISSI, AGSI

**Abstract:** *The development of alternative teaching material based in biography needs to be developed because of two reasons. The first deals with the philosophical framework and the later refers to pedagogical technique. Both reasons affect to the boredom of students caused by the repetition of the subject. They have the knowledge more than what is written in the textual book. The developed teaching material does not means to move the substance of historiography or the summary of historiography in teaching material. This would lead students to think critically. The challenges of the long time development and the visualization need to be the main consideration.*

**Keywords:** *teaching material, biography, history, ISSI, AGSI*

Paper ini dimulai dengan sebuah pertanyaan, mengapa kita memerlukan bahan ajar ‘alternatif’, di tengah hamparan buku teks sejarah yang sudah tersedia? Ada dua pijakan yang bisa digunakan untuk mendiskusikan pertanyaan ini, yaitu pijakan filosofis keilmuan dan teknik pendidikan. Kita mulai dengan pijakan pertama, yaitu filosofis keilmuan. Satu hal yang harus kita sadari bersama adalah sejarah sebagai ilmu (bersama ilmu-ilmu sosial lainnya) tidak bisa menjadi entitas tunggal yang berdiri sendiri. Ia sangat terkait dengan proyek nasionalisme suatu bangsa, untuk membentuk identitas sebuah bangsa, membentuk memori kolektif tentang siapa ‘kita’ dan ‘mereka’. Semua ini dimulai dari belajar sejarah. Jika kita menyadari hal ini, maka seyogyanya kita juga menyadari bahwa sejarah dipenuhi oleh benturan nilai dan kepentingan politis. Klaim-klaim kebenaran masih terus berlangsung hingga saat ini, tentang bagaimana sebuah peristiwa sesungguhnya terjadi

atau tentang pihak-pihak yang terlibat dan siapa yang menjadi korban. Oleh karena itu, kita tidak bisa memperlakukan sejarah sebagai barang mati, ansih, atau sesuatu yang bulat dan tidak bisa diperdebatkan. Demikian pula dengan pengajarannya, kita harus bisa keluar dari perlakuan salah terhadap ilmu sejarah itu sendiri dan mulai belajar merangkul apa yang disebut sebagai historiografi yang reflektif (Nordholt, Saptari & Purwanto, 2013). Historiografi reflektif berupaya bukan hanya menguji secara kritis metodologi sejarah tetapi juga menguji dan merumuskan kembali berbagai klaim kebenaran dan menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis.

Pijakan kedua, yaitu teknik pendidikan, umumnya muncul dari para tenaga pendidik sejarah yang mengalami tantangan besar dalam pembelajaran di kelas. Misalnya saja, dalam workshop bersama Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI) dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AG-

SI), berdasarkan notulensi workshop bahan ajar ISSI-AGSI 9-10 Oktober 2010, para guru mengungkapkan bahwa mengajak anak untuk memahami nilai perjuangan tokoh nasional masih sulit. Hal ini bukan hanya disebabkan karena banyaknya kompetensi yang harus dicapai dalam jam mengajar yang terbatas, namun juga karena tidak ada buku teks yang membahas itu. Pada akhirnya, anak hanya mengetahui hal-hal di permukaan saja, seperti profil tokoh atau organisasi nasional. Di sisi lain, anak merasa bosan dan tidak tertarik jika sejarah hanya dipresentasikan dalam bentuk-bentuk profil semata. Oleh karena itu, para tenaga pendidik sangat membutuhkan jembatan agar peserta didik tertarik pada sejarah serta mampu menangkap esensi dan nilai dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Dalam banyak situasi, persoalan memahami filosofi keilmuan sejarah dan persoalan teknik

#### **MERINTIS BAHAN AJAR ALTERNATIF**

Kerjasama antara para sejarawan dan tenaga pendidik sejarah yang tergabung dalam ISSI dan AGSI bermula dari dua pijakan di atas. Para sejarawan berpikir bahwa untuk membangun paradigma baru terhadap ilmu sejarah, kita perlu memulai dengan menata pengajaran sejarah itu sendiri. Sementara itu, para tenaga pendidik sejarah juga mengalami tantangan yang semakin besar dalam pembelajaran di kelas, terutama karena sejarah dikemas dalam cara ‘yang itu-itu saja’. Kesamaan pijakan ini menghasilkan sebuah kesimpulan besar dalam sebuah lokakarya bersama, yaitu: diperlukannya media yang riil untuk menjembatani materi yang begitu banyak, jam pelajaran yang terbatas, dan percepatan pemahaman serta peningkatan ketertarikan peserta didik. Hal inilah yang membuat ISSI dan AGSI sepakat untuk memulai menyusun sebuah bahan ajar alternatif di penghujung tahun 2010. Bahan ajar alternatif yang dimaksud bukan hanya menjadi bahan ajar yang berbeda dari buku teks, atau menjadiandingannya, melainkan bahan ajar yang disusun dengan paradigma baru terhadap ilmu sejarah se-

pendidikan seringkali berkelit kelindan, sehingga berujung pada kesulitan pembelajaran sejarah di kelas yang seolah-olah tidak ada solusinya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang tercatat di dalam buku-buku teks, umumnya dilihat sebagai kebenaran tunggal yang tidak perlu lagi diperdebatkan. Kebosanan pada peserta didik pun tidak semata muncul dari metode yang hanya menampilkan fakta-fakta yang dianggap sebagai kebenaran tunggal tersebut, tetapi juga karena pengetahuan peserta didik sendiri sudah jauh melampaui apa yang tertulis di dalam buku-buku teks. Kemajuan media dan teknologi menyebabkan para siswa sudah terpapar terlebih dahulu terhadap informasi-informasi atau perdebatan-perdebatan baru, bahkan sebelum para tenaga pendidik mengetahuinya. Pada titik inilah, pembelajaran sejarah memerlukan sebuah terobosan, tidak hanya dalam hal bahan ajar, tetapi juga dalam hal paradigma terhadap sejarah itu sendiri. hingga mampu mengurangi berbagai persoalan pembelajaran sejarah di kelas.

Dalam prosesnya, ISSI dan AGSI menyepakati beberapa kerangka dasar untuk menyusun bahan ajar alternatif tersebut:

1. Bahan ajar ini adalah bahan penunjang yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik
2. memuat hal-hal nyata yang lebih dekat dengan diri peserta didik;
3. membebaskan anak dari pencapaian target-target dalam standar kompetensi;
4. anak tidak harus menghafal profil/ peristiwa, tetapi bisa memahami pemikiran atau latar belakang peristiwa;
5. memberikan porsi pada hal-hal yang tidak pernah dimuat dalam buku teks sejarah (misalnya gerakan perempuan);
6. memunculkan problematika sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami konteks pada masa lalu;
7. penonjolan pada visualisasi (karena pada umumnya siswa sulit membayangkan konteks dan peristiwa sejarah)
8. penonjolan pada sejarah sosial, sehingga isi bahan ajar tidak berisi fakta-fakta atau periodisasi saja (seperti yang

umumnya terdapat pada buku teks sejarah)

Melalui proses diskusi, ISSI dan AGSI sepakat untuk membuat bahan ajar berbasis biografi tokoh nasional. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi ide ini:

1. tokoh menjadi jalan bagi guru untuk menjelaskan tentang sejarah Indonesia melalui pengalaman, gagasan, dan perjuangan konkritnya;
2. kehidupan sehari-hari tokoh dapat digambarkan secara konkrit, sehingga anak lebih mudah untuk membayangkan dan memahami konteks sejarah
3. Biografi mampu mengangkat hal-hal kecil, yang selama ini tidak dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam buku teks, namun berguna dalam pembelajaran nilai
4. Tokoh yang dipilih adalah orang-orang yang menonjol dalam pergerakan nasional, karena periode ini menjadi periode yang krusial dalam sejarah Indonesia. Gagasan tentang anti kolonialisme, anti feodalisme, kemerdekaan dan pem-

bentukan nasional muncul pada periode ini sehingga periode ini menjadi sangat signifikan untuk pembelajaran nilai.

Diskusi selanjutnya bergulir pada metode penulisan bahan ajar: apakah akan ditulis secara kronologis atau tematis? Penulisan tematis memungkinkan para tenaga pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi tema-tema yang tidak pernah muncul dalam buku teks sejarah, bahkan dalam wacana sejarah nasional itu sendiri. Sedangkan penulisan secara kronologis (mengikuti periodisasi umum dalam sejarah) memungkinkan tenaga pendidik untuk mengaitkan bahan ajar ini dengan kurikulum pelajaran sejarah yang selama ini digunakan. Kami akhirnya memutuskan menggunakan keduanya. 1908 digunakan marka kebangkitan nasional, mengikuti periodisasi umum yang selama ini digunakan, meskipun gagasan tentang ke-Indonesia-an sudah muncul sebelum tahun tersebut. Hasil identifikasi tonggak-tonggak peristiwa dari 1908-1945 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Identifikasi Tonggak-tonggak Peristiwa 1908-1945**

Tahun	Tonggak Peristiwa
Pra 1908	Kemunculan transportasi, pers, bahasa, migrasi, pendidikan, mentalitas, jatidiri/ kesadaran sebagai Indonesia, urban/kota, perempuan (Kartini), Tirta Adhi Soerjo
1908	Budi Utomo, sekolah perempuan/ Kautaman Istri
1911	Serikat Dagang Islam
1912	Indische Partij, Putri Mahardika, Muhammadiyah
1917	Komisi Bacaan Rakyat/ Balai Pustaka
1918	Volksraad, Soerjopranoto
1922	Perhimpunan Indonesia, Taman Siswa
1926	Kongres Pemuda I
1928	Kongres Pemuda II, Sumpah Pemuda, Kongres Perempuan I
1929/ 1927?	Penangkapan Soekarno
1932	Wilde Scholen Ordonantie/ sekolah liar
1937	Petisi Sutarjo
1939	Tuntutan Indonesia berpalemen, GAPPI
1942	Masuknya Jepang

Sedangkan tema-tema yang dipilih (tema-tema spesifik yang menjadi sorotan di periode kebangkitan nasional) adalah:

1. Pendidikan: tema ini menjadi awal dari seluruh pergerakan (melalui politik etis) dan kemudian menjadi 'medan tempur'

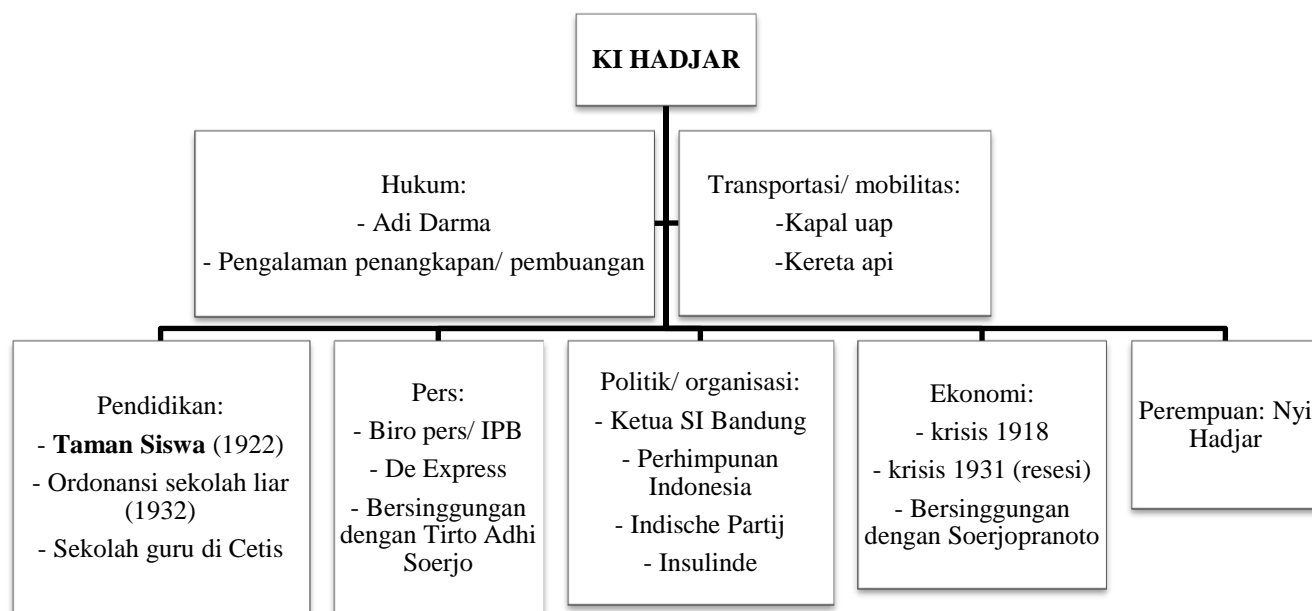
2. Ekonomi: boom ekonomi muncul pada masa pergerakan nasional (1900-1930), setelah itu kondisi perekonomian cenderung turun dan statis. Selain mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat, hal ini juga mempengaruhi serangkaian kebijakan kolonial
3. Perempuan: gerakan perempuan dimulai dari berbagai keberatan tentang perkawinan, pergundikan dan pengasuhan anak
4. Pers: kebangkitan pers pribumi juga menjadi ujung tombak kebangkitan nasional
5. Sastra: pemerintah kolonial berusaha mengendalikan produksi karya sastra pada masa itu, tetapi perlawanan juga terjadi melalui 'bacaan-bacaan liar'
6. Transportasi: perkembangan teknologi transportasi (kereta api, kapal uap) juga turut

mempercepat perkembangan gagasan-gagasan kebangsaan

7. Hukum: banyak produk-produk hukum di masa lalu yang terus bertahan hingga saat ini

Diskusi selanjutnya bergulir untuk memilih tokoh yang akan ditulis sebagai bahan ajar. Melalui tokoh tersebut, pembaca akan diajak untuk menganalisa periode kebangkitan nasional melalui tema-tema di atas. Pada akhirnya, forum memutuskan biografi Suwardi Suryaningrat/ Ki Hadjar Dewantara yang akan digunakan dalam penulisan bahan ajar ini. Ia dipilih karena kisah hidupnya bersinggungan dengan tujuh tema di atas, dan menjadi salah satu tokoh utama dalam gerakan nasional.

**Gambar 1. Peta Konsep Bahan Ajar Ki Hajar Dewantara**



Dalam proses penyusunan bahan ajar berbasis biografi ini, ISSI dan AGSI juga bekerjasama dengan para seniman visual, yang berperan untuk

'menjahit' narasi sejarah, arsip visual dan info grafis. Hasil diskusi dengan mereka menghasilkan template bahan ajar sebagai berikut:

Gambar 2. Template Bahan Ajar

Timeline/ kronologi		
1908		1942
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 10px auto;"> <b>Visualisasi:</b>            ilustrasi, foto,            komik         </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 10px auto;"> <b>Visualisasi:</b>            ilustrasi, foto,            komik         </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 10px auto;"> <b>Visualisasi:</b>            ilustrasi, foto,            komik         </div>
Teks: penjelasan/ cerita/ anotasi, dll <hr/> <hr/> <hr/>		

Setelah kerangka dasar, tema dan *template* bahan ajar telah disepakati, langkah berikutnya adalah mengisi template tersebut. Kerja ini memerlukan usaha tersendiri, karena menyusun bahan ajar alternative menuntut penelitian, penulisan narasi dan pepaduan visualisasi yang tidak mudah.

### TANTANGAN DALAM PROSES PENYUSUNAN

Setelah konsep bahan ajar selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah melakukan riset tentang Ki Hadjar. Sumber-sumber yang digunakan adalah literatur, seperti biografi Ki Hadjar, Nyi Hadjar, Suryopranoto, serta literatur-literatur lain seputar periode kebangkitan nasional dan organisasi-organisasi nasional; berbagai terbitan periode 1920an, juga terbitan yang diproduksi oleh Taman Siswa; serta berbagai arsip visual. Langkah berikutnya adalah menulis narasi berdasarkan sumber-sumber tersebut. Sebagai peneliti, awalnya kami tidak menemukan kesulitan dalam proses penulisan maupun bentuk akhirnya. Akan tetapi, setelah lokakarya dengan para seniman visual diselenggarakan, mereka mengalami kesulitan untuk menerjemahkan narasi-narasi yang telah ditulis ke dalam bentuk visual. Persoalan

utama terletak pada bentuk narasi yang ‘kering’, hanya berupa paparan fakta, dan kurang menampilkan dinamika emosi Ki Hadjar. Oleh karena itu, para seniman visual merekomendasikan penulisan ulang narasi dan penambahan sejumlah informasi yang dapat mempertajam dinamika individual Ki Hadjar. Di sinilah kami (para sejarawan, peneliti dan tenaga pendidik sejarah) menyadari bahwa menulis bahan ajar alternative memerlukan perlakuan berbeda dari menulis karya-karya lainnya.

Penulisan ulang narasi memakan waktu cukup lama, sehingga proses visualisasi juga mengalami kemunduran. Bahkan setelah perombakan narasi selesai dilakukan, bahan ajar memasuki proses editing yang memakan waktu cukup lama, serangkaian perbaikan, serta penambahan sejumlah informasi (anotasi dan peristiwa-peristiwa penting) dan bahan-bahan visual lain. Tidak mengherankan jika beranjak dari lokakarya pertama yang diselenggarakan pada 9-10 Oktober 2010, bahan ajar berbasis biografi Ki Hadjar baru selesai pada 2012. Rumitnya proses produksi bahan ajar Ki Hadjar tidak membuat kami berhenti untuk membuat bahan-bahan serupa, sehingga pada 2013 ISSI dan AGSI telah memproduksi kembali empat bahan ajar serupa berbasis biografi Kartini, H. Agus Salim, Douwes Dekker dan S.K Trimurti.

## DARI LENSA OEY HAY DJOEN

Tidak lama setelah menyelesaikan bahan ajar Ki Hadjar Dewantara, ISSI kembali membuat proyek serupa, yaitu “Dari Lensa Oey Hay Djoen”. Oey Hay Djoen sendiri adalah seorang Tionghoa nasionalis, sekretaris umum Gabungan Pengusaha Rokok Nasional (Gapperon) yang kemudian menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Partai Komunis Indonesia. Sejak 2005, Institut Sejarah Sosial Indonesia dipecayakan oleh keluarga Oey Hay Djoen untuk mengolah koleksi fotonya menjadi sebuah bahan ajar. Foto-foto tersebut diproduksi oleh Hay Djoen sendiri (termasuk foto keluarga), yang merekam berbagai kegiatan politik maupun kebudayaan di tahun 1955-1960an.

Latar belakang dan visi bahan ajar ini serupa dengan bahan ajar berbasis biografi Ki Hadjar. Perbedaannya hanya terletak pada periodisasi, dimana bahan ajar Oey Hay Djoen dimulai pada 1929, saat Oey Hay Djoen lahir di Malang, hingga 1979, saat ia dibebaskan dari tahanan. Bahan ajar ini juga dibuat lebih komprehensif, dengan menyertakan buku panduan ‘bahan ajar pendamping 1965’ bagi tenaga pendidik. Buku panduan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, yaitu latar belakang, menjelaskan secara singkat peristiwa G30S dan tragedy 1965; penggunaan arsip foto keluarga Oey Hay Djoen sebagai bahan ajar; dan pengorganisasian/ sistematika bahan ajar. Bagian kedua terdiri dari usulan penggunaan bahan ajar pendamping ‘1965’. Bagian ini terdiri dari usulan kegiatan untuk membahas 1965 di kelas dan menggunakan bahan ajar suplemen Oey Hay Djoen untuk lebih memahami peristiwa 1965 dan dampaknya pada kehidupan berbangsa hingga saat ini.

Meskipun hanya diperuntukkan sebagai suplemen, bahan ajar Oey Hay Djoen mencoba untuk membawa perspektif baru dalam membahas peristiwa 1965 di kelas. Selama ini, peristiwa 1965 selalu dibahas di kelas dalam bentuk yang sama seperti pembahasan 40 tahun yang lalu. Orde baru telah membangun cerita sejarah tentang keganasan

PKI, percobaan kup G30S, dan aksi heroik militer untuk menumpas ‘komunisme hingga ke akar-akarnya’. Hal ini membangun pemikiran yang sangat terkotak-kotak, tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, serta sang penjahat yang layak mendapatkan ganjarannya. Akan tetapi, kisah kekerasan – pembantaian massal, penangkapan, kekerasan seksual, dan stigmatisasi terhadap keluarga korban – menjadi kisah yang disembunyikan dari buku-buku teks sejarah. Jikalau kisah-kisah ini muncul ke permukaan, ia akan ditulis sebagai kisah yang patut dirayakan – kekerasan yang harus dilakukan untuk mengganjar perbuatan ‘si jahat’.

Selain membangun konstruksi yang terkotak-kotak tentang peristiwa 1965, Orde Baru juga menghilangkan dinamika politik dan kultural di periode 1950-1965. Buku-buku teks yang ada selama ini hanya menampilkan pergolakan politik di periode tersebut, seperti perubahan kabinet, perubahan sistem demokrasi, dan aksi-aksi separatis di daerah. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang menunjukkan semangat anti-kolonialisme, ‘berdikari’, dan anti-liberalisme (misalnya Festival Film Asia Afrika/ FFAA dan Games of the New Emerging Forces/ GANEFO, keduanya di tahun 1963) hampir tidak pernah diulas dalam buku teks mana pun. Seolah-olah Indonesia tidak pernah berada di paham ‘kiri’ dalam sejarahnya sendiri, kemudian muncullah PKI yang memaksakan paham ‘kiri’nya yang dapat memecah belah bangsa ini.

Bahan ajar Oey Hay Djoen mencoba untuk membongkar paradigma yang terus menerus diteruskan selama sekian generasi. Melalui kisah hidup Oey Hay Djoen dan keluarganya, bahan ajar ini berusaha untuk memperlihatkan dinamika politik dan kultural di periode 1950-1965 yang berujung pada G30S dan tragedy 1965. Kisah hidup ini juga diharapkan dapat membuat para peserta didik untuk lebih memahami kompleksitas tragedy 1965 dan keluar dari pemikiran terkotak-kotak tentang peristiwa tersebut. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk melihat perspektif kelompok yang

selama ini jarang diulas dalam buku teks sejarah, yaitu kelompok Tionghoa dan perempuan. Kelompok yang pertama direpresi pada masa Orde Baru, dengan membatasi ruang gerak mereka hanya di bidang ekonomi dan menghilangkan peran-peran orang Tionghoa dalam sejarah Indonesia. Sedangkan kelompok yang kedua dinistakan, dianggap bejat dan jahat melalui peristiwa 1965, kemudian juga dibatasi fungsinya ke dalam ranah domestik.

ISSI menyadari bahwa pembahasan mengenai peristiwa 1965 selalu tidak mudah. Pertama, karena konstruksi yang dibangun tentang peristiwa tersebut, tentang komunis dan gerakan kiri selalu menciptakan ketakutan dan ketidaknyamanan. Tidak semua orang terbuka untuk membicarakannya secara ilmiah, bahkan cenderung memastikan agar pembahasan-pembahasan berbagai informasi-informasi baru di luar versi Orde Baru tidak pernah terjadi. Kedua, konstruksi tersebut membuat para tenaga pendidik tidak memiliki beragam informasi mengenai peristiwa tersebut. Dalam banyak situasi, para peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih maju tentang hal ini sehingga membuat para tenaga pendidik menjadi kewalahan ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari mereka.

## PENUTUP

Bahan ajar alternatif tidak bisa menjadi obat mujarab yang memecahkan beragam persoalan belajar mengajar di kelas. Ia juga menuntut kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik untuk mengembangkan dan berinovasi dalam menggunakannya. Bagi ISSI dan AGSI, kami selalu berusaha menyebarkan dan mendapatkan umpan balik dari pengalaman para tenaga pendidik terhadap lima bahan ajar yang telah diproduksi, yaitu Ki Hadjar Dewantara, Kartini, H. Agus Salim, Douwes Dekker dan S.K. Trimurti.

Hal mendasar yang menjadi refleksi dalam penyusunan berbagai bahan ajar tersebut adalah pentingnya perubahan paradigma melihat sejarah

dan menuliskannya. Dengan melihat sejarah sebagai kisah, maka lebih banyak hal yang dapat digali: kehidupan masyarakat biasa, dinamika emosi, hubungan antar tokoh, konteks sosial-ekonomi yang berdampak pada keputusan-keputusan individu atau yang melatari peristiwa-peristiwa besar, serta peran pihak-pihak yang selama ini selalu dihilangkan dalam sejarah. Membawa hal-hal tersebut ke dalam pelajaran sejarah akan membuat sejarah menjadi ilmu yang lebih menarik, tidak sekedar serentetan nama-nama besar, peristiwa atau tanggal-tanggal penting. Oleh sebab itu, perubahan dalam pembelajaran sejarah harus diawali oleh kesadaran bahwa serangkaian protes dan kebosanan peserta didik terhadap pelajaran tersebut disebabkan oleh kesalahan kita memperlakukan sejarah itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, Jan & John, Czaplicka. "Collective Memory and Cultural Identity" in *New German Critique* No. 65. pp. 125-133. 1995. NC: Duke University Press.
- Confino, Alon. "Collective Memory and Cultural History: Problems of Method" in *The American Historical Review* vol. 102, No. 5. pp. 1386-1403. December 1997. UK: Oxford University Press.
- Hasan, Hamid. S. "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Inspirasi dan Mengembangkan Aspirasi" dalam *Jurnal Asosiasi Guru Sejarah Indonesia* edisi 2. 2011. Jakarta: ISSI & AGSI.
- Herlambang, Wijaya. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Nordholt, Henk S.; Purwanto, Bambang & Saptari, Ratna (Eds). 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta

- & Bali: YOI, KITLV- Jakarta dan Pustaka Larasan.
- Ratih, Agung Ayu; Erlijna, Th; Razif & Fauzi, M. 2013. *Bahan Ajar Pendamping '1965'*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.
- Roosa, John; Ratih, Ayu & Farid, Hilmar (Eds). (2004). *Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65, Esai-esai Sejarah Lisan*. Jakarta: ELSAM, TRK dan ISSI.
- Ujianto, Taat. "Merintis Bahan Ajar Alternatif" dalam *Jurnal Asosiasi Guru Sejarah Indonesia* edisi 5. 2011. Jakarta: ISSI & AGSI.
- Zurbuchen, Mary. S (Ed). (2005). *Beginning to Remember: The Past in Indonesia Present*. Singapore: Singapore University Press, NUS Publishing.